

HUBUNGAN ANTARA *RISK TAKING BEHAVIOR* DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNAN INSTAGRAM DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN

Dimas Agil Permadi¹, IGAA Noviekayati², Tatik Meiyuntariningsih³

Universitas 17 Agustus 1945

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *risk taking behavior*, harga diri dan tipe kepribadian dengan perilaku narsistik remaja. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 138 remaja yang berkisar 12-24 tahun dan merupakan pengguna aktif instagram dalam 1 tahun terakhir. Hasil uji analisis regresi didapatkan *risk taking behavior* dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik remaja dengan nilai $p=0,000$ dan sumbangan efektifitas sebesar 14,1%. Secara parsial *risk taking behavior* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja, berbeda dengan harga diri yang memiliki hubungan signifikan dengan nilai $p= 0,001$ ke arah negatif. Tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku yang cenderung narsistik dari pada individu dengan kepribadian introvert.

Kata kunci : Narsistik, remaja, *risk taking behavior*, harga diri, tipe kepribadian.

Abstract

This study aims to determine the relationship between risk taking behavior and self-esteem with the narcissistic behavior of adolescent using Instagram in terms of personality type. The number of samples in this study amounted to 138 adolescents that ranged from 12-24 years and were active users of Instagram in the past 1 year. The results of the regression analysis showed that risk taking behavior and self-esteem had a significant relationship with the narcissistic behavior of adolescents with a value of $p = 0,000$ and an effectiveness contribution of 14.1%. Partially risk taking behavior does not have a relationship with the narcissistic behavior of adolescents, in contrast to self-esteem that has a significant relationship with a p value of 0.001 in the negative direction. Extroverted personality types have narcissistic tendencies than individuals with introverted personalities.

Key words: Narcissistic, adolescent, *risk taking behavior*, self-esteem, personality type.

¹email: dimasagil72@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945
Jalan Semolowaru No. 45 Sukolilo Surabaya

Pendahuluan

Di era digital ini media sosial seperti instagram sudah menjadi kebutuhan sosial masyarakat karena fungsinya sebagai media untuk berinteraksi serta menyimpan momen-momen berupa foto dan video di jejaring sosial. Selain itu instagram juga digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi, bahkan terkadang cenderung digunakan untuk menampilkan sesuatu yang dapat menarik perhatian pengguna instagram lainnya agar mendapatkan pengakuan. Dikutip dari situs berita *online survey* yang dilakukan *Hootsuite* Indonesia berada dalam empat besar pengguna instagram terbanyak di dunia setelah Amerika dengan pengguna mencapai 120 juta jiwa, Brazil dengan pengguna mencapai 61 juta jiwa dan India di urutan ketiga dengan pengguna mencapai 59 juta jiwa. Indonesia yang berada di peringkat keempat dengan pengguna mencapai 56 juta jiwa (dalam Kurnia, 2018).

Menurut Sarwono (2003) anak-anak usia 11-24 tahun dapat dikategorikan sebagai usia remaja. Usia remaja merupakan masa dimana munculnya minat tertentu seperti penampilan diri, remaja berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan penampilan terbaiknya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Menurut Kernan (dalam Engkus *et al.*, 2017) penampilan diri di hadapan teman-teman sebaya merupakan minat utama remaja dalam melakukan sosialisasi. Remaja sering kali mengaktualisasikan minatnya pada penampilan secara berlebihan dan memiliki kecenderungan narsis.

Horney (dalam Williams 2016) mengatakan bahwa narsistik adalah cinta diri yang didasarkan pada pengembangan diri seperti fokus pada pencapaian atau kemampuan yang tidak sesuai dengan realitas. Anak narsis sangat peka terhadap pendapat orang lain dan hal tersebut membuatnya menciptakan standar pribadi yang terlalu tinggi untuk diri sendiri hingga mengabaikan peraturan yang ada. Remaja yang tidak mampu memenuhi standart pribadinya menjadi bergantung pada penilaian orang lain dalam mengembangkan diri dan remaja berusaha untuk menjadi sempurna mungkin untuk mendapatkan penilaian bahwa dirinya luar biasa, sehingga ketika remaja tidak mendapatkan penilaian luar biasa dari orang lain hal tersebut membuat remaja menjadi cemas bahkan hingga depresi akibatnya mengganggu interaksi dengan lingkungan.

Jessor dan Jessor (Purwoko & Sukanto, 2013) mengatakan bahwa kebutuhan untuk terlibat dalam *risk-taking behavior* merupakan suatu fungsi dari perilaku mencari kesenangan dan kepuasan. Reniers, *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa *risk taking behavior* merupakan pengambilan risiko yang melibatkan peluang hasil keberhasilan untuk mendapatkan keuntungan serta ada kemungkinan juga memiliki konsekuensi yang negatif atau berbahaya. Individu dengan *risk taking behavior* tinggi, seperti melakukan *selfie* ditempat berbahaya semakin banyak dilakukan oleh remaja. Remaja membahayakan diri mereka

bahkan hingga menyebabkan kematian. Berdasarkan berita dari salah satu media online dalam jangka waktu 6 tahun saja, sudah ada 259 orang di seluruh dunia meninggal karena melakukan selfie di tempat-tempat yang berbahaya (dalam Anjungroso, 2018). Di kutip dari salah satu media *online* lainnya, remaja berinitial GES (16) tahun dari Jakarta meninggal dunia saat berselfie di tebing Pantai Balangan Bali (dalam Agustino, 2018). Di Bandung HS (23) juga mengorbankan nyawanya setelah dikeroyok oknum bobotoh akibat *selfie* dengan menggunakan kartu anggota the jak di area Gelora Bandung Lautan Api (dalam Martinus, 2018).

Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff, J. S. (2009), dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengambilan risiko individu yang narsis didorong oleh persepsi yang meningkat karena manfaat dari perilaku berisiko, selain itu dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa individu yang narsis terlibat dalam beberapa bentuk perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah, seperti pengambilan masalah karena keinginan yang berlebihan dan sedikitnya hambatan dalam perilaku tersebut. Penelitian lainnya, Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self esteem*, komitmen, kepuasan, alternatif romantis, alternatif non romantis, investasi, *risk taking*, dan jenis kelamin terhadap perilaku *selfie* yang narsistik. Sehingga dapat disimpulkan pengambilan resiko memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif terhadap perilaku *selfie* narsistik, yang artinya semakin tinggi individu mengambil resiko dalam selfie maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku narsistiknya.

Menurut Kernis (dalam Tracy, *et al.*, 2011) narsistik erat kaitannya dengan harga diri, dimana Bagley dan Young (dalam Bagley, *et al.*, 1997) mengatakan bahwa harga diri merupakan cara dimana individu mengevaluasi karakteristik diri terhadap karakteristik yang dirasakan teman sebaya dan merupakan variable yang penting untuk memahami perkembangan identitas yang mendukung pengembangan penyesuaian kesehatan mental. Thomas dan Sedikides (2016) narsisme dan harga diri keduanya memerlukan pandangan positif dari diri, tetapi banyak orang yang narsis tidak memiliki harga diri yang tinggi, individu yang narsis hanya melihat bahwa diri mereka lebih tinggi dari orang lain, sedangkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi menghindari untuk melihat bahwa diri mereka lebih baik dari orang lain. Adi dan Yudiati (2009) menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku narsistik adalah individu yang memiliki harga diri rendah, remaja dengan harga diri yang rendah merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap lebih dihargai, ingin lebih diterima oleh orang lain.

Kepribadian merupakan seluruh cakupan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membentuk suatu kesatuan. Kepribadian juga merupakan faktor pembeda antara individu dalam berperilaku bahkan dalam mengatasi permasalahan, mencapai harapan serta mencari kepuasan pribadi. Tipe kepribadian sendiri

dibedakan menjadi 2 yaitu ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert sendiri memiliki fokus pada lingkungan sekitarnya sedangkan untuk kepribadian introvert mereka cenderung fokus pada pemikiran dan dunianya sendiri. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung senang mencari kepuasan dengan perilaku-perilakunya yang cenderung berisiko, hal dilakukan karena individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih aktif dan senang bergaul dengan lingkungan yang membuat mereka sering kali melakukan perilaku berisiko untuk eksistensi dan kepuasan pribadi. Seperti yang disampaikan Schultz (1994) bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki ciri seperti aktif, mudah bergaul, keberanian mengambil risiko, impulsif, ekspresif, reflektif dan tanggung jawab sehingga individu dengan kepribadian ekstrovert dapat lebih sering memposting foto atau video di instagram saat mereka menginginkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan individu dengan kepribadian introvert yang cenderung memikirkan apa yang akan mereka lakukan untuk menghindari kritikan, bahkan ketika akan memposting foto atau video di instagram. Individu dengan kepribadian introvert memiliki perasaan kurang percaya diri dalam memposting foto atau video mengenai diri, dan merasa takut mendapatkan kritikan atau prasangka buruk dari orang lain mengenai postingannya tersebut. Hal tersebutlah yang menjadikan individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung berperilaku lebih narsis daripada individu dengan kepribadian introvert. Berdasarkan uraian dan teori yang telah dibahas ditarik bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara *risk taking behavior* dan harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
2. Ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
3. Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
4. Ada perbedaan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan meneliti mengenai *risk taking behavior*, harga diri dan tipe kepribadian dengan perilaku narsistik. *Risk taking behavior*, harga diri dan tipe kepribadian sebagai variable bebas (X1, X2 dan X3) sedangkan perilaku narsistik sebagai variable terikat (Y). Dalam penelitian ini media sosial instagram akan digunakan sebagai media untuk menyebar skala penelitian agar mendapatkan subjek yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *risk taking behavior* harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian.

Populasi pada penelitian ini remaja yang dibatasi oleh wilayah negara Indonesia sehingga tidak diketahui jumlah populasinya secara pasti. Pembatasan wilayah negara dan kemampuan berbahasa Indonesia dilakukan guna memudahkan pengisian skala yang menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media *google form* sebagai alat pengambilan data. Berikut ini adalah karakteristik dari populasi penelitian: 1) Remaja usia 11 sampai 24 tahun (dalam, Sarwono 2002). 2) Aktif dalam penggunaan Instagram dalam 1 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling kuota*. Teknik *sampling kuota* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota seperti yang diinginkan (Sugiyono, 2010). Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan sampel sejumlah 138 remaja, 104 perempuan dan 34 laki-laki dengan kisaran usia 11-15 tahun 2 remaja, 16-19 tahun berjumlah 22 remaja dan usia 20-24 tahun berjumlah 114 remaja.

Hasil dan Pembahasan

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa statistik parametrik itu bekerja dengan berdasarkan asumsi data setiap variabel dianalisis berdasarkan distribusi normal. Kolmogorov Smirnov memiliki dasar membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Dasar pengambilan keputusan jika $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan distribusi data tidak normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

| Alat Ukur | Z | p |
|-----------------------------------|-------|-------|
| Skala Narsistik | 0,899 | 0,394 |
| Skala <i>Risk Taking Behavior</i> | 0,911 | 0,378 |
| Skala Harga Diri | 0,765 | 0,602 |

Sumber : *IBM SPSS statistics 20 for windows*

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan pada skala narsistik nilai $p > 0,05$ ($p=0,394$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data skala narsistik berdistribusi normal. Pada skala *risk taking behavior* ditemukan nilai $p > 0,05$ ($p=0,378$) sehingga dapat dikatakan bahwa skala *risk taking behavior* memiliki data dengan distribusi normal. Sedangkan pada skala harga diri ditemukan nilai $p > 0,05$ ($p=0,602$) sehingga dapat dikatakan bahwa skala harga diri memiliki data dengan distribusi normal.

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara dua variabel. Dua variabel dapat

dikatakan mempunyai hubungan linier jika nilai $p < 0,05$, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel tidak membunyai hubungan linier.

Tabel 2. Uji Linieritas

| Variabel Independent | F | p |
|-----------------------------|----------|----------|
| <i>Risk taking behavior</i> | 8,789 | 0,004 |
| Harga diri | 18,871 | 0,000 |

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan menunjukkan hubungan antara X1 (*risk taking behavior*) dan Y (perilaku narsistik) menunjukkan skor P dengan taraf signifikansi = $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja. Pada hubungan antara X2 (harga diri) dengan Y (perilaku narsistik) menunjukkan skor P dengan taraf signifikansi = $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja.

Sugiyono (2017) uji homogenitas varian memiliki tujuan untuk menentukan apakah varian kedua kelompok tersebut homogen atau tidak. Homogenitas ini dilakukan guna mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan agar dapat ditentukan rumus *t-test* apa yang akan dipilih untuk menguji hipotesis, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai $p > 0,05$ dapat dikatakan distribusi data tersebut adalah homogen, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa distribusi data tersebut tidak homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas

| Variabel | p |
|--------------------------------|----------|
| Tipe Kepribadian dan Narsistik | 0,326 |

Sumber : *IBM SPSS statistics 20 for windows*

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan didapatkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,326$) sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah homogen.

Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak dapat dikorelasikan antara dua variabel bebas. Jika pengambilan keputusan berdasarkan VIF maka skor $VIF < 10,00$, sedangkan jika pengambilan keputusan berdasarkan *Tolerance* maka skor *Tolerance* $> 0,10$ agar dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

| Alat Ukur | | | Collinearity Statistics | |
|-----------|-----------------------------|--|-------------------------|-------|
| | | | Tolerance | VIF |
| Skala | <i>Risk Taking Behavior</i> | | 0,891 | 1,122 |
| Skala | Harga Diri | | 0,891 | 1,122 |

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapatkan nilai VIF *risk taking behavior* $1,122 < 10,00$, dan pada variabel harga diri didapatkan nilai VIF $1,122 < 10,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam kedua variabel tersebut.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan uji simultan dengan F-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil uji F dikatakan memiliki hubungan secara simultan jika nilai sig $< 0,05$ atau nilai $F > F$ tabel ($df_1 = k-1$; $df_2 = n-k$).

Tabel 5. Uji F Analisis Regresi

| F | p | R ² |
|--------|-------|----------------|
| 11,093 | 0,000 | 0,141 |

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji F ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan penjabaran tersebut sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena ada hubungan secara simultan antara *risk taking behaviour* (X1) dan harga diri (X2) terhadap perilaku narsistik remaja pengguna instagram. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan R square sebesar 0,141, maka dapat dikatakan bahwa *risk taking behaviour* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja memiliki sumbangan sebesar 14,1 % yang merupakan hasil perkalian antara 0,141 dengan 100%. Sedangkan 85,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis kedua dan ketiga dilakukan menggunakan uji t-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Hasil uji t dikatakan memiliki hubungan dengan variabel dependen jika nilai sig $< 0,05$.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

| Variabel | t | p |
|-----------------------------|--------|-------|
| <i>Tisk taking behavior</i> | 1,741 | 0,084 |
| Harga diri | -3,556 | 0,001 |

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Hipotesis kedua berbunyi ada hubungan antara *risk taking behaviour* (X1) dengan perilaku narsistik (Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel *risk taking behaviour* dengan perilaku narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik secara parsial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis kedua berbunyi ada hubungan antara Harga diri (X2) dengan perilaku narsistik (Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel harga diri dengan perilaku narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan sangat signifikan atau ada hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik secara parsial. Selain itu variabel harga diri memiliki nilai T regresi sebesar -3,556, yang berarti variabel tersebut memiliki hubungan negative dengan perilaku narsistik (Y). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin tinggi perilaku narsistik mereka dan sebaliknya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku narsistik mereka.

Uji *independent sampel t test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Hasil pengujian akan dikatakan ada perbedaan jika nilai $p < 0,05$.

Tabel 7. Uji Perbedaan Tipe Kepribadian

| Tipe Kepribadian | N | Mean | T | p |
|------------------|----|-------|--------|-------|
| Introvert | 61 | 35,18 | -6,601 | 0,000 |
| Ekstrovert | 77 | 41,68 | -6,659 | 0,000 |

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil pengujian diatas didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Selain itu, jika dilihat dari mean tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menunjukkan bahwa nilai mean ekstrovert 41,68 dan nilai mean introvert sebesar 35,18, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert lebih narsis dari pada individu dengan kepribadian introvert.

Diterimanya hipotesis pertama penelitian yang berbunyi ada hubungan yang sangat signifikan antara *risk taking behavior* dan harga diri terhadap perilaku narsistik remaja

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *risk taking behaviour* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram secara simultan. Remaja yang memiliki *risk taking behaviour* yang tinggi dan memiliki harga diri yang rendah memiliki sumbangan yang signifikan pada perilaku narsistik remaja dalam penggunaan instagram. Remaja dengan *risk taking behaviour* yang tinggi memunculkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan melakukan kegiatan yang menantang, dan bahkan membahayakan diri, tanpa memperdulikan ketentuan dan keselamatan. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung membutuhkan pengakuan yang lebih dari lingkungan sekitarnya, sehingga membuat remaja dengan harga diri rendah selalu berusaha untuk menampilkan penampilan terbaik mereka untuk mendapatkan pengakuan dan pengaguman dari teman-teman di instagramnya.

Perilaku *risk taking* memiliki fungsi dari perilaku untuk mencari kepuasan dan kesenangan dengan melakukan kegiatan yang berisiko (Jessor & Jessor, dalam Purwoko & Sukamto, 2013). Remaja dengan *risk taking behaviour* yang tinggi sering kali melakukan aktifitas berbahaya demi mendapatkan kepuasan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya. Remaja dengan *risk taking behaviour* tinggi sering kali mengabaikan ketentuan, peraturan serta nilai-nilai dalam masyarakat demi memenuhi kebutuhan atas kepuasan dan keinginan yang bersifat sesaat hingga mengakibatkan mereka terlibat dalam suatu masalah seperti terjatuh saat *selfie*, terlibat dalam penggunaan obat terlarang atau kehamilan diluar nikah.

Remaja dengan harga diri rendah cenderung menilai negatif dirinya sendiri sehingga sering kali berpikir bahwa dirinya tidak lebih baik atau bahkan lebih rendah dari orang lain (Chaplin, 2006). Pemikiran tersebut membuat remaja dengan harga diri yang rendah berusaha menarik perhatian orang lain dengan melakukan perilaku-perilaku yang dirasa dapat membuat orang lain kagum pada dirinya, ketika remaja dengan harga diri rendah tidak mampu mendapatkan apa yang diharapkan dari perilaku yang dimunculkan, mereka sering kali mengalihkan hal tersebut pada media sosial seperti instagram. Remaja dengan harga diri yang rendah akan berusaha meraih penghargaan yang tidak dapat diraihnya di dunianya dengan memposting foto atau video yang dapat membuat orang lain kagum dengan banyak cara seperti memposting foto atau video yang berbahaya dan ketika hal tersebut mendapatkan banyak pujian serta penghargaan berupa *like*, akan membuat remaja cenderung mengulangi perilakunya tersebut.

Penelitian ini mendukung penemuan Puspitasari (2016) yaitu harga diri dan pengambilan risiko memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik. Remaja

dengan perilaku *risk taking* yang tinggi dan harga diri rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik yang mengarah pada perilaku berbahaya, sebagai cara untuk mencari kepuasan dan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, yang mendukung pernyataan Nurcahyo & Prasetya (2014) bahwa remaja sering kali berperilaku yang berisiko untuk menjaga eksistensi mereka dalam lingkungan teman sebaya. Remaja dengan harga diri yang rendah, membuat mereka membutuhkan pengakuan dan pujian dari orang lain sebagai refleksi dari penilaian negative pada diri mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adi dan Yudiati (2009) yang mengatakan bahwa remaja dengan harga diri yang rendah cenderung meminta pengakuan dan pemujaan yang berlebihan dari orang lain karena ketidak mampunya untuk menilai dirinya lebih baik atau setara dengan orang lain. Amy, Elkind dan Ginsberg (Ghotnian, Tojari & Ganjoi, 2012) mengatakan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku di mana individu mengekspos diri terhadap cedera fisik dan psikologis bahkan sampai kematian. Perilaku mengambil risiko yang tinggi dan harga diri yang rendah membuat remaja sangat rentan dengan perilaku narsistik yang berbahaya bagi diri mereka. Perilaku narsistik yang berbahaya ini terjadi karena adanya keinginan untuk dikagumi sehingga membuat remaja rela mengambil risiko dalam mengambil foto atau video untuk di posting di instagram dan mengabaikan keselamatan jiwa mereka.

Ditolaknya hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram menunjukkan perilaku mengambil risiko tidak memiliki pengaruh pada perilaku narsistik jika perilaku mengambil risiko tersebut tidak diiringi dengan perilaku-perilaku lainnya. Remaja dengan *risk taking behavior* sering kali melakukan kegiatan ekstrem atau berbahaya hanya demi mencari kepuasan kesenangan pribadi. Remaja yang memiliki perilaku *risk taking* tinggi sangat menyukai hal-hal yang menantang dan memacu adrenalin tanpa ada keinginan untuk memamerkan atau mendapatkan pujian dari orang lain, murni hanya sebagai cara mencari kesenangan dan kepuasan pribadi.

Arnett & Balle-Jensen (dalam *American Psychological Association*, 2002) mengatakan bahwa, pengambilan risiko menekankan pada kegembiraan, kesenangan, dan sensasi baru yang intens serta mengesampingkan potensi bahaya dalam aktivitas tertentu. Perilaku tersebut cenderung diulang-ulang ketika individu berhasil mendapatkan kepuasan yang diharapkan. Jessor dan Jessor (Purwoko dan Sukanto, 2013) menambahkan bahwa seseorang dengan *risk taking behavior* memiliki kebutuhan mencari kepuasan dan kesenangan dengan melakukan perilaku yang berisiko atau membahayakan

diri sendiri. Kebutuhan akan rasa tegang, berpetualang, mudah merasa bosan dan mencari petualangan baru yang membuat remaja dengan perilaku *risk taking* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram secara parsial, tetapi jika remaja dengan *risk taking behavior* yang tinggi memiliki harga diri rendah maka akan memunculkan perilaku narsistik pada remaja.

Ditolaknya hipotesis kedua juga dipengaruhi oleh mayoritas sampel penelitian yang merupakan remaja akhir dengan usia antara 18 - 24 tahun. remaja akhir memiliki perilaku yang lebih terkontrol karena pada masa ini merupakan masa menuju periode dewasa, selain itu remaja akhir juga tidak terlalu egois dengan keinginannya sendiri (Soetjiningsih, 2004). Remaja akhir cenderung berpikir kausalitas (hukum sebab akibat), sehingga membuat mereka mempertimbangkan perilaku-perilaku yang dianggap berisiko bagi keselamatan mereka termasuk dalam berperilaku narsistik. Soesilowindradini (dalam, Soekamto 2017) mengatakan bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki *risk taking behavior* pada kategori sedang dan rendah, hal tersebut dikarenakan remaja akhir memiliki kestabilan dan ketenangan emosi yang semakin meningkat, lebih matang dalam menghadapi masalah dan bertambahnya pikiran rasional. Faktor lain yang mempengaruhi tidak diterimanya hipotesis kedua adalah karena mayoritas sampel dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yaitu sebanyak 104 sedangkan remaja laki-laki hanya 34 orang, sehingga membuat tidak berimbang hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Sofronof *et. al.*, (Nurcahyo & Prasetya, 2013) remaja laki-laki lebih sering melakukan perilaku berisiko dari pada remaja perempuan. Perilaku tersebut terjadi karena kecenderungan remaja laki-laki yang lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga membuat remaja laki-laki lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko.

Diterimanya hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri terhadap perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku narsistik. Remaja dengan harga diri rendah memiliki kecenderungan yang besar untuk berperilaku narsistik, hal tersebut dikarenakan remaja dengan harga diri rendah memiliki penilaian yang negative pada dirinya sendiri atau berpikir tidak lebih baik dari orang lain. Pemikiran tidak lebih baik dari orang lain membuat remaja dengan harga diri yang rendah merasa bahwa dirinya tidak memiliki prestasi yang dapat dipamerkan pada orang lain, sedangkan pada masa remaja individu membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain terutama dari teman sebaya. Kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan pengaguman dari teman sebaya membuat remaja berusaha untuk

menampilkan penampilan terbaik mereka dengan harapan mendapatkan penghargaan tersebut. Usaha dalam memberikan penampilan terbaik terkadang membuat mereka harus melakukan berbagai cara seperti memposting foto atau video di instagram, dan ketika hal tersebut dilakukan secara terus serta diiringi dengan kebutuhan akan rasa hormat yang berlebihan secara perlahan-lahan dapat menimbulkan perilaku narsistik di instagram.

Mendukung penelitian sebelumnya dari Yudiati & Adi (2009) bahwa individu yang memiliki harga diri rendah cenderung meminta pengakuan dan pemujaan dari orang lain, individu cenderung suka memamerkan kelebihan, kehebatan yang dimilikinya sebagai refleksi dari penilaian negatif pada dirinya sendiri. Harga diri merupakan cara pandang individu pada dirinya sendiri. Remaja memiliki pandangan positif pada dirinya maka remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan ketika remaja memandang negative dirinya maka remaja tersebut akan memiliki harga diri yang rendah (Chaplin, 2006). Remaja dengan harga diri rendah akan cenderung merasa dirinya berbeda dan tidak lebih baik dari orang lain, sehingga membuat mereka cenderung berusaha mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam era digital seperti ini ketika seorang remaja tidak mampu mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja sering kali menggunakan media sosial seperti instagram untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman dimedia sosialnya. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, mereka melihat bahwa diri mereka sama atau lebih baik dari orang lain sehingga tidak membutuhkan pengakuan yang berlebihan dari orang lain (Thomas dan Sedikides, 2016).

Diterimanya hipotesis keempat yang berbunyi ada perbedaan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Remaja dengan kepribadian introvert akan cenderung kurang nyaman ketika akan memposting foto atau video karena ada perasaan takut akan mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya di instagram. Berbeda dengan remaja dengan kepribadian introvert yang pendiam dan pemikir, remaja ekstrovert adalah remaja yang senang bergaul bahkan mencari sensasi, hal tersebut membuat remaja ekstrovert seringkali sengaja memposting foto dan video yang sensasional bahkan cenderung pada membahayakan diri demi memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suyasa *et, al.*, (2005) menunjukkan bahwa remaja dengan kepribadian ekstrovert menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi, sedangkan pada tipe kepribadian introvert mereka menggunakan internet untuk *browsing* dan *download*.

Menurut Jung (Dewi dan Kuncoro, 2011) individu dengan kepribadian introvert kurang mampu bersosialisasi, mengungkapkan diri dan sensitif terhadap kritikan, sehingga mereka cenderung membatasi diri dalam bergaul baik di dunia nyata ataupun di dunia digital. Remaja dengan kepribadian introvert merasa kesulitan dalam memposting foto atau video untuk mengungkapkan diri, selain itu remaja introvert juga merasa takut mendapatkan kritikan tentang foto mereka sehingga lebih memilih untuk memikirkan apa yang akan diposting.

Kepribadian ekstrovert yang memiliki minat lebih pada lingkungan sosialnya. Jung (Alwisol, 2009) mengatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert sangat menaruh perhatian pada orang-orang disekitarnya, dan menjadikan hal tersebut sebagai dunia dalam dirinya. Beberapa hal tersebutlah yang membuat remaja dengan kepribadian ekstrovert membutuhkan interaksi baik di dunia nyata atau di dunia maya dengan memposting momen-momen berharga atau bahkan dalam kegiatan sehari-harinya. Perilaku-perilaku tersebut membuat remaja dengan kepribadian ekstrovert memiliki perilaku yang lebih narsis dari pada kepribadian introvert.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan regresi diketahui ada hubungan secara simultan *risk taking behavior* dan harga diri terhadap perilaku narsistik remaja pengguna instagram dengan kontribusi sebesar 14,1%. Harga diri juga memiliki hubungan negatif dengan perilaku narsistik remaja pengguna intagram, jadi semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin tinggi perilaku narsistik remaja pengguna instagram dan sebaliknya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku narsistik remaja pengguna instagram. Kepribadian juga memiliki peran penting dalam berperilaku, dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan tipe kepribadian introvert cenderung kurang narsis dibandingkan remaja dengan kepribadian ekstrovert.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat, seperti :

1. Bagi subjek penelitian

Remaja diharapkan menemukan potensi diri dalam bidang akademis, olahraga ataupun seni agar mampu meraih prestasi guna meningkatkan harga diri.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua jangan menuntut pada satu bidang saja seperti akademis, tetapi orang tua diharapkan membantu putra-putri mereka dalam mencari potensi lain yang dapat dikembangkan baik dalam bidang akademis, seni ataupun olah raga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang diduga mempengaruhi perilaku narsistik seperti jenis kelamin, kesepian dan *self control*.

Daftar Pustaka

- Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 25-32.
- Anjungroso, F. (2018). 259 Orang Tewas Akibat *Selfie*, Korban Didominasi Kaum Adam. <http://www.tribunnews.com/techno/2018/10/08/259-orang-tewas-akibat-selfie-korban-didominasi-kaum-adam>, 10 Desember 2018.
- Aprinta, G. E. B., & Dwi, E. S. W. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *THE MESSENGER*, 9(1).
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*, 1(2), 183-201.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Blais, A., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk Taking (DOSPERT) Scale For Adult Populations. *Judgment and Decision Making*, 1(1), 33-47
- Campbell K. W., Goodie, A. S., dan Foster, J. D. (2004). Narcissism, Confidence, and Risk Attitude. *Journal of Behavioral Decision Making*, 1(1), 1-15.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfieliking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 1(2).
- Crockatt, P (2006). Freud's 'On Narcissism: An Introduction'. *Journal Of Child Psychotherapy*, 32(1), 4-20.
- Emmons, R. A. (1987). Narcissism : Theory and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 11-17.
- Engkus, Hikmat & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsisme pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikas*, 20(2), 121-134.

- Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff J. S. (2009). Why Do Narcissists Take More Risks? Testing The Roles Of Perceived Risks And Benefits Of Risky Behaviors. *Personality and Individual Difference* 47, 885-889.
- Ghotnian, S., Tojari, F. & Ganjoyi, F. A. (2012). Study of Risk-Taking Behaviour as Performance Predictor. *Procedia - Social and Behavioral Science*, 82, 351-354.
- Gullone, E. Moore, S. M., & Moss, S. A. (2000). The Adolescent Risk-Taking Questionnaire. *Journal of Adolescent Research*, 15(2), 231-250.
- Groth, G., Longo, L. M., & Martin, J. L. (2017). Sosial Media and College Student Risk behaviors: A Mini-Review. *Addictive Behavior*, 65, 87-91.
- Hill, E. M. (2015). The Role of Narcissism In Health-Risk and Health-Protective Behaviors. *Journal of Health Psychology*, 1-12.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, T. (2018). 5 Negara dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Berapa?. <https://www.liputan6.com/teknoread/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-mediasosial-terbanyak-indonesia-berapa> , 10 Desember 2018.
- Lestary, H., & Sugiharti. (2007). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.
- Mailanto, A. (2016). Pengguna Instagram di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%. <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-diindonesia-terbanyak-mencapai-89> . 10 Desember 2018.
- Martinus, Y. (2018). Pengeroyokan Haringga Sirla Berawal dari *Selfie*. *Wartakota.tribunnews.com*. 10 Desember (19:35).
- Mia, P. (2016). Pengaruh Harga Diri, Hubungan Romantis, dan Pengambilan Risiko Terhadap Perilaku *Selfie* Yang Narsistik. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh dari https://www.academia.edu/26008982/Pengaruh_Harga_Diri_Hubungan_Romantis_dan_Pengambilan_Risiko_terhadap_Perilaku_Selfie_yang_Narsistik , 10 Oktober 2018.
- Najib, M. A., Sugiarto, A. & Erawati, E. (2017). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 103-110.
- Nicholson, N., Soane, E., O'Creevy, M. F., & Willman, P. (2005). *Journal of Risk Research*, 8(2), 157-176.
- Purwoko, D., & Sukanto, M. E. (2013). Sensation Seeking dan Risk Taking Behavior pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Humaniora*, 7(1), 64-74.

- Rudi. (2017). Studi Tentang Siswa yang Memiliki Sikap Narsisme dan Penanganannya Melalui Latihan Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 142-148.
- Reniers. R., Murphy, L., Lin, A., Bartolome, S. & Wood, S. J. (2016). Risk Perception and Risk-Taking Behaviour during Adolescence: The Influence of Personality and Gender. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/301563019_Risk_Perception_and_RiskTaking_Behaviour_during_Adolescence_The_Influence_of_Personality_and_Gender, 10 Oktober 2018.
- Santoso, A. (2018). Polisi Larang *Keke Challenge*: Nanti Bisa Tabrakan!. *Detik.com*. 9 Desember 2018.
- Santrock, J.W. (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga.
- Sarwono S. W. (2003). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147-154.
- Sidikides, C., Gregg, A., & Kumashiro, M. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 400–416.
- Sidikides, C., Ntoumanis, N., & Sheldon, K. (2018). I am the chosen one: narcissism in the backdrop of Self-Determination Theory. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/325360211_I_am_the_chosen_one_narcissism_in_the_backdrop_of_Self-Determination_Theory, 12 Oktober 2018.
- Tracy, J. L., Cheng, J. T., Martens, J. P., & Robins, R. W., (2011). *The Emotional Dynamics Of Narcissism Inflated By Pride, Deflated By Shame*. Diunduh dari <https://static1.squarespace.com/static/566758ef1115e07461dafb0f/t/569d8f87bf873c2a90421c5/1453166472423/the-emotional-dynamics-of-narcissism.pdf>, 12 Oktober 2018.
- Ummah, W. & Kelly, E. (2017). Update Status dan Nama Facebook dengan Perilaku Narsistik. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-8.
- Veronese, G., Procaccia, R., Ruggiero, G., Sassaroli, S., & Castiglioni, M. (2015). Narcissism and Defending Self-Esteem. An Exploratory Study based on Self-characterizations. *The Open Psychology Journal*, 8, 38-43.
- Weber, E. U., Blais, A., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15, 263-290.

- Wibowo, Y. & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan Self Esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *Ikraith-Humaniora*, 2(2).
- Widyastuti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMAPiri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 3. Diunduh dari <https://www.e-jurnal.com/2017/06/perbedaan-tingkat-kecenderungan.html> , 10 Oktober 2018.
- Williams, J. (2016). When social anxiety and narcissism coincide: An exploration of narcissistic social anxiety subgroups. *Thesis*. Swinburne University of Technology Melbourne, Australia. Diunduh dari <https://researchbank.swinburne.edu.au/file/2a2fe760-af84-4ad7-a5fc-b60679d85e09/1/James%20Williams%20Thesis.pdf>, 11 Oktober 2018.